

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penyakit Tidak Menular (PTM) merupakan kelompok penyakit yang tidak ditularkan antarindividu dan berkembang secara perlahan dalam jangka waktu panjang. Penyakit ini umumnya disebabkan oleh faktor perilaku dan gaya hidup, seperti pola makan tidak sehat, kurang aktivitas fisik, merokok, serta konsumsi alkohol berlebihan. PTM saat ini menjadi perhatian global dikarenakan angka yang terus meningkat sejak tahun 2000 (Li et.al.,2024). PTM telah menjadi penyebab utama kematian dan kesakitan. Berdasarkan data Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023, prevalensi hipertensi mencapai 30,8%, diabetes 11,7%, dan stroke 8,3%. Penyakit jantung iskemik, diabetes, dan stroke merupakan tiga penyebab kematian tertinggi di Indonesia, dengan masing-masing mencatatkan angka kematian per 100.000 penduduk. Selain itu, PTM juga menjadi penyebab utama disabilitas, dengan 59,1% kasus disabilitas disebabkan oleh PTM. Arthritis gout atau asam urat merupakan salah satu contoh penyakit tidak menular yang dapat menyebabkan komplikasi di kemudian hari (Ridhoputrie et al., 2019).

Menurut *World Health Organization* (WHO) tahun 2020 didunia sebanyak 34,2% yang mengalami asam urat dan terjadi peningkatan setiap tahunnya. Asam urat kerap dialami oleh pria dan wanita disaat usia nya menginjak 55 tahun keatas, serta dalam sebuah jumlah data di Amerika, prevalensi berlipat ganda dalam populasi usia 55 hingga 70 tahun. Prevalensi asam urat yang didiagnosis tenaga

kesehatan lebih tinggi pada perempuan sebesar 13,4% dibanding laki-laki yang sebesar 10,3%, demikian juga berdasarkan tanda dan gejala yang dirasakan lebih banyak pada perempuan sebesar 27,5% daripada laki-laki 21,8%. Berdasarkan penelitian dari badan *Global Burden Of Disease* (GBD,2021) dalam Li *et.al.*, 2024 menyatakan bahwa terjadi peningkatan pada penyakit asam urat di seluruh dunia. Pada kajian data selanjutnya menjelaskan prevalensi asam urat paling tinggi yaitu di negara Australia dengan persentase sebesar 6,3%,. Peningkatan kejadian asam urat tidak hanya terjadi di negara maju saja, namun, peningkatan juga terjadi di negara berkembang, salah satunya adalah Negara Indonesia (Fitriani *et al.*, 2021)

Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas, 2023), prevalensi penyakit asam urat di Indonesia terjadi pada usia dibawah 34 tahun sebesar 32% dan diatas 34 tahun sebesar 68%. Sebesar 81% penderita asam urat di Indonesia hanya 24% yang pergi ke dokter dan 71% lainnya cenderung langsung mengkonsumsi obat pereda nyeri yang dijual secara bebas. Berdasarkan data dinas Kesehatan Kota Padang terjadi peningkatan jumlah kasus *arthritis gout* sebanyak 1.467 yaitu dari tahun 2020 sebanyak 1.647 dan pada tahun 2023 menjadi 3.114 orang (Dinas Kesehatan Kota Padang, 2023).

Arthritis Gout atau yang dikenal asam urat adalah penyakit sendi yang yang diakibatkan oleh gangguan metabolisme purin yang ditandai dengan tingginya kadar asam urat dalam darah. Kadar asam urat yang tinggi dalam darah melebihi batas normal dapat menyebabkan penumpukan asam urat di dalam persendian dan organ tubuh lainnya. Penumpukan asam urat ini yang membuat sendi sakit, nyeri,

dan meradang. Apabila kadar asam urat dalam darah terus meningkat menyebabkan penderita penyakit ini tidak bisa berjalan. penumpukan kristal asam urat berupa tofi pada sendi dan jaringan sekitarnya, persendian terasa sangat sakit jika berjalan dan dapat mengalami kerusakan pada sendi bahkan sampai menimbulkan kecacatan sendi dan mengganggu aktifitas penderitanya. Angka normal asam urat pada laki-laki adalah diantara 3,4-7,0 mg/dL dan perempuan 2,4-6,0 mg/dL (Dermawan et al., 2024).

Faktor risiko yang menyebabkan orang terserang penyakit asam urat adalah riwayat dalam keluarga atau faktor keturunan, usia, jenis kelamin, asupan senyawa purin berlebihan, konsumsi alkohol berlebih, kegemukan (obesitas), hipertensi dan penyakit jantung, obat-obatan tertentu (terutama diuretika) dan gangguan fungsi ginjal. Salah satu penyebab yang juga mempengaruhi kadar asam urat adalah olah raga atau aktivitas fisik yang berat (Sety, 2018).

Adapun komplikasi yang sering terjadi karena asam urat adalah gagal ginjal atau nefropati gout. Tingginya kadar asam urat berpotensi merusak fungsi ginjal. Adanya kerusakan fungsi ginjal dapat menyebabkan ginjal tidak bisa menjalankan fungsinya dengan baik atau mengalami gagal ginjal (Atika et al., 2022). Penyakit asam urat menurut Lailatullatifah (2019) masih menjadi salah satu masalah utama dalam dunia kesehatan. Penyakit ini memang bukan termasuk penyakit yang mematikan, tetapi jika tidak ditangani dengan benar bisa menjadi gout kronik dimana penderitanya akan sering sekali menderita sakit pada sendi.

Tingkat nyeri asam urat dapat diturunkan menggunakan terapi farmakologis dan non farmakologis (Syahbana et al., 2024). Terapi farmakologis

(medis) adalah pemberian obat kelompok allopurinol, obat anti inflamasi nonsteroid, terapi ini mempunyai efek yang serius yaitu perdarahan saluran cerna. Sedangkan dalam keperawatan terapi non farmakologis disebut keperawatan komplementer. Pengobatan dengan terapi komplementer mempunyai manfaat secara menyeluruh dan lebih murah, manfaat pengobatan dengan menggunakan terapi komplementer dirasakan oleh pasien dengan penyakit kronis terutama yang rutin mengeluarkan dana. Terapi komplementer merupakan metode pendukung yang digunakan bersamaan dengan pengobatan konvensional untuk mengurangi nyeri pada pasien dengan penyakit asam urat. Pendekatan ini meliputi berbagai teknik seperti akupunktur, pijat, dan penggunaan herbal yang bertujuan untuk menurunkan intensitas nyeri serta meningkatkan fungsi fisik pasien. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa terapi komplementer dapat memberikan efek analgesik yang signifikan tanpa menimbulkan efek samping serius, sehingga menjadi alternatif yang potensial dalam manajemen nyeri asam urat. Contoh salah satu terapi komplementer tersebut adalah dapat menggunakan tumbuh-tumbuhan secara herbal seperti jahe merah dengan cara kompres hangat yang efektif untuk menurunkan nyeri (Riniasih, 2022).

Jahe merah mengandung beberapa komponen seperti pati (52,0%), minyak atsiri (3,9%), serta sari pati yang tercampur di dalam alkohol (9,93%) lebih banyak dari jahe gajah dan jahe emprit. Jahe merah bersifat pahit, pedas serta aromatik yang berasal dari oleoresin yaitu gingerol, zingeron dan shogaol. Jahe merah terdapat anti radang dari olerasin, antioksidan yang kuat dan anti nyeri, sehingga

olerasin ini berguna untuk menghambat sintesis prostaglandin hingga mampu mengurangi nyeri sendi ataupun ketegangan otot (Radharani, 2020).

Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Putri et al., (2023), setelah dilakukan terapi kompres hangat jahe selama 3 hari berturut-turut selama 15 menit pada klien, terdapat penurunan nyeri yang awalnya berada di skala 6, pada hari ke-3 berada di skala 3. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Indarti et al., (2022) dimana terdapat penurunan nyeri setelah dilakukan kompres hangat jahe merah pada pasien selama 3 hari selama 15 menit, sesuai dengan penelitian Roslaini & Suriani (2024) bahwa dari 3 responden didapatkan 2 responden mengalami nyeri ringan menjadi tidak nyeri, dan 1 responden mengalami nyeri sedang menjadi nyeri ringan. Hal ini menunjukkan bahwa adanya perubahan sebelum dan sesudah dilakukannya kompres hangat jahe merah.

Berdasarkan wawancara dan pengkajian yang dilakukan pada tanggal 10 Mei 2025 di Kelurahan Limau Manis Kecamatan Pauh Kota Padang pada keluarga Ny.Z didapatkan masalah keperawatan yaitu Ny.Z menderita penyakit asam urat. Hasil pengkajian yang dilakukan pada Ny.Z didapatkan bahwa Ny.Z menderita asam urat sejak 1 tahun yang lalu. Ny. Z mengatakan merasa nyeri pada kedua lutut. Saat dicek kadar asam urat Ny. Z 7,6 mg/dL. Ny. Z mengatakan tidak melakukan kontrol rutin ke puskesmas karena malas, kecuali jika sudah tidak tertahankan lagi. Untuk mengurangi gejala nyeri biasanya klien beristirahat dan membeli obat di warung saja dan tidak rutin diminum. Ny. Z dan keluarga mengatakan tidak mengetahui terapi non farmakologi untuk mengurangi nyeri asam urat.

Maka mahasiswa merasa perlu melakukan penerapan asuhan keperawatan keluarga pada Ny. Z yang menderita penyakit asam urat tersebut dalam bentuk upaya promotif dan rehabilitatif. Pembinaan tersebut penulis dokumentasikan dalam sebuah Karya Ilmiah Akhir yang berjudul “Asuhan keperawatan Keluarga Pada Ny. Z Dengan Nyeri Sendi *Arthritis Gout* Melalui Penerapan Kompres Hangat Jahe Merah di Wilayah Kerja Puskesmas Pauh Tahun 2025”.

B. Tujuan

1. Tujuan Umum

Memberikan asuhan keperawatan keluarga Ny.Z dengan arthritis gout melalui penerapan kompres hangat jahe merah untuk menurunkan nyeri sendi di Wilayah Kerja Puskesmas Pauh Tahun 2025.

2. Tujuan Khusus

- a. Melakukan pengkajian pada Ny. Z dengan masalah arthritis gout di wilayah kerja Puskesmas Pauh Tahun 2025.
- b. Menetapkan diagnosa keperawatan pada Ny. Z dengan masalah arthritis gout di wilayah kerja Puskesmas Pauh Tahun 2025.
- c. Menetapkan intervensi keperawatan pada Ny. Z dengan arthritis gout di wilayah kerja Puskesmas Pauh Tahun 2025.
- d. Melakukan implementasi keperawatan pada Ny. Z dengan masalah arthritis gout di wilayah kerja Puskesmas Pauh Tahun 2025.
- e. Mengevaluasi implementasi pendidikan kesehatan dengan mengajarkan kompres hangat jahe merah untuk menurunkan nyeri sendi pada Ny. Z di wilayah kerja Puskesmas Pauh Tahun 2025.

C. Manfaat

1. Bagi Profesi Keperawatan Keluarga

Perawat mampu mengembangkan kemampuan dan ilmunya dibidang kesehatan alternatif nonfarmakologi yaitu menurunkan skala nyeri pada penderita asam urat melalui implementasi kompres hangat jahe merah.

2. Bagi Keluarga Penderita Asam Urat

Hasil implementasi ini dapat dilakukan secara berkelanjutan oleh dewasa dengan di dampingi keluarga di rumah, sehingga dapat meningkatkan derajat kesehatan dewasa di keluarga.

3. Bagi Fasilitas Kesehatan

Hasil laporan ilmiah akhir ini dapat menjadi salah satu bahan masukan bagi puskesmas dengan membuat suatu pembuatan kebijakan standar asuhan keperawatan terhadap dewasa dengan masalah asam urat melalui metode kompres hangat jahe merah untuk menurunkan nyeri asam urat.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan bagi peneliti selanjutnya agar dapat menggali lebih lanjut lagi terkait *evidence base practice* untuk keluarga dengan masalah asam urat.